



PENGARUH PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL BERBASIS *MULTIPLE INTELLIGENCES* GARDNER TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA

Ni Putu Yogiswari¹, Ni Ketut Suarni², I Wayan Suastra³
^{1,2,3} Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: putu.yogiswari@pasca.undiksha.ac.id, ketut.suarni@pasca.undiksha.ac.id,
wayan.suastra@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan minat dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD akibat penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner. Penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian eksperimen semu dengan menggunakan rancangan *Posttest-only control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal yang berjumlah 138 orang siswa dengan 45 orang siswa sebagai sampel. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner minat dan tes hasil belajar IPA. Data dianalisis menggunakan uji statistik MANOVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal ($F = 8,94$; $p < 0,05$), (2) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal ($F = 38,68$; $p < 0,05$), (3) Terdapat perbedaan yang signifikan minat dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal ($F = 24,396$; $p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner di sekolah dasar.

Kata kunci: Pendekatan Konvensional, Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis Multiple Intelligences Gardner, Hasil Belajar IPA, Minat

Abstract

This study aims to find the differences of interest and learning outcomes of science from Elementary School grade V students due to the application of contextual learning approach based on Gardner's Multiple Intelligences. This research was designed in the form of quasi experimental research using Posttest-only control group design. Population in this research is Grade V Students of Elementary School in Cluster V Abiansemal, which consist of 138 students with 45 students as sample. The data of this research were collected using interest questionnaires and science study result test. Data were analyzed using MANOVA statistic test. The results shown that: (1) There is a significant differences of learning interest in science between students who followed a contextual learning approach based on Gardner's Multiple Intelligences with students following the conventional approach in Grade V Elementary School Students in Cluster V Abiansemal ($F = 8,94$; $p < 0,05$), (2) There is a significant differences of outcomes from science subject between students who follow contextual learning approach based on Gardner's Multiple Intelligences with students following the conventional approach in Grade V Elementary School Students in Abiansemal ($F = 38,68$; $P < 0.05$), (3) There is a significant differences of interest and learning outcomes between students following a contextual learning approach based on Gardner's Multiple Intelligences with students following a conventional approach to Grade V Elementary School Students in Cluster V Abiansemal ($F =$

24,396; $p < 0.05$). Based on these results it is advisable to apply a contextual learning approach based on Gardner's Multiple Intelligences in primary school.

Keywords: *Conventional Approaches, A Contextual Learning Approach Based On Gardner's Multiple Intelligences, Learning Outcomes Of Science, And Interests*

Pendahuluan

Pendidikan dalam era yang terus berkembang memegang peranan penting dalam mewujudkan pembangunan pada berbagai sektor. Ilmu pengetahuan yang terus berkembang akan membawa dunia ke arah perubahan, yang ditandai dengan bergesernya paradigma kehidupan tradisional menjadi semakin modern. Perubahan-perubahan yang terus menerus terjadi mengajak kita untuk melakukan refleksi diri dengan melihat kekurangan dan potensi yang dijadikan dasar dalam meningkatkan diri. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk meningkatkan kualitas diri menghadapi persaingan di dunia global. Sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, akan tetapi melahirkan generasi cerdas dan bermoral. Sejalan dengan era yang terus berkembang, dunia pendidikan pun terus berinovasi menyesuaikan dengan tuntutan zaman, sebab proses pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, akan menjadikan siswa tertinggal sehingga tidak mampu bersaing dalam dunia yang terus berkembang. Oleh sebab itu, perubahan menuju pendidikan modern perlu didukung oleh segenap komponen pendidikan, meliputi tenaga pendidik yang profesional serta lingkungan belajar yang mendukung, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) merilis pencapaian nilai *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dari 72 negara di seluruh dunia, pada tahun 2015 masih rendah dibanding rerata *OECD*. Namun jika dibandingkan pada tahun 2012 telah mengalami peningkatan terutama pada kompetensi sains, dari 382 poin pada tahun 2012 menjadi 403 poin di tahun 2015. Hal terpenting dari survey ini adalah bagaimana kita melakukan tindak lanjut berdasarkan diagnosa yang dihasilkan dari survey tersebut. Prestasi yang diperoleh harus terus ditingkatkan dengan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Oleh sebab itu, penting dilakukan refleksi dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan saat ini.

Berdasarkan Pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya harus diupayakan berbagai cara agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara maksimal. Perbaikan kualitas pendidikan akan berhasil apabila keseluruhan aspek dalam pendidikan dapat dibenahi. Salah satu faktor penting dalam keberhasilan dunia pendidikan dalam menciptakan output dan outcome yang berkualitas ialah dari segi bagaimana kegiatan pembelajaran itu dirancang untuk dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada SD yang berada di lingkungan Gugus V Abiansemal, menemukan rendahnya minat belajar siswa yang ditunjukkan dengan kurangnya antusiasme siswa dalam belajar, siswa tampak melamun atau bermain-main dengan temannya, tidak menyimak dengan baik penjelasan yang diberikan oleh guru, partisipasi aktif siswa selama kegiatan pembelajaran relatif rendah, dan beberapa siswa tidak menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu guru mengeluhkan banyak siswa yang sulit menerima pelajaran bahkan telah disampaikan berulang kali. Ada beberapa siswa yang tidak bisa diam ketika mengikuti pembelajaran sehingga menyebabkan guru kewalahan dalam menghadapi tingkah laku siswa yang beragam. Guru kesulitan dalam membangkitkan minat atau gairah siswa-siswanya dalam mempelajari sebuah konsep. Temuan lain adalah belum tercipta komunikasi yang efektif antara penyampai pesan dengan penerima pesan sehingga apa yang ingin disampaikan belum

sepenuhnya dapat dipahami. Suasana kelas cenderung monoton dan membosankan. Di samping itu berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru dan observasi terhadap dokumen sekolah berupa daftar nilai hasil belajar pada tahun ajaran 2015/2016 semester 1 dan 2, serta tahun ajaran 2016/2017 semester 1, ternyata hasil belajar yang diperoleh siswa selama ini masih tergolong rendah. Banyak siswa yang mencapai hasil belajar di bawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan pada kurikulum di masing-masing sekolah.

Rendahnya minat dan hasil belajar siswa tersebut diduga disebabkan karena pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru belum tepat untuk menyajikan pembelajaran kepada siswa dengan karakteristik dan gaya belajar yang beragam. Guru sering kali lupa bahwa anak adalah pribadi yang unik dan tidak bisa disamaratakan antara satu dengan yang lainnya. Setiap anak memiliki minat, karakteristik, gaya belajar, bahkan potensi yang berbeda. Guru hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, misalnya kecerdasan dalam berbahasa dan melakukan penalaran. Hal tersebut akan mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Siswa yang tidak menunjukkan minat dengan kegiatan pembelajaran yang disajikan cenderung mengabaikan pembelajaran sehingga siswa tersebut akan mencari-cari kegiatan lain yang lebih menarik baginya, akibat yang ditimbulkan selanjutnya adalah siswa tidak akan memahami materi yang diberikan. Apabila hal tersebut berlanjut tentu akan mempengaruhi hasil belajarnya. Jadi minat belajar siswa secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembenahan agar pembelajaran yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa bukannya malah mengubur potensi siswa dengan menyeragamkan cara mereka dalam belajar.

Kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diharapkan apabila siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dengan berorientasi pada berbagai kecerdasan yang dimiliki, siswa akan lebih tertarik untuk belajar suatu konsep karena kegiatan belajar disesuaikan dengan kegemaran siswa sehingga mereka tidak merasa dipaksa untuk melakukan hal-hal yang tidak disenangi. Slameto (2010:180) mengemukakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat belajar merupakan pendorong siswa untuk mengikuti pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Sudjana (2011:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar merupakan unsur penting dalam suatu kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai ukuran ketercapaian kompetensi. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif siswa dalam menguasai materi IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu ilmu yang dibelajarkan pada jenjang sekolah dasar. Melalui mempelajari IPA diharapkan siswa dapat memiliki pengetahuan tentang alam sekitar yang meliputi makhluk hidup, alam, dan lingkungan yang diperoleh dari mengonstruksi pengetahuan melalui serangkaian proses ilmiah. Oleh sebab itu materi IPA tidak akan bisa dibelajarkan secara optimal tanpa merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam membelajarkan konsep IPA terlebih dahulu harus menumbuhkan minat belajar siswa sehingga siswa termotivasi untuk melakukan penyelidikan ilmiah dengan mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa dengan pengetahuan baru yang diperolehnya berdasarkan setting pembelajaran yang telah didesain oleh guru. Untuk mencapai hal tersebut, kegiatan yang dirancang harus disesuaikan agar ilmu yang dipelajari dapat dihubungkan dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna.

Untuk menumbuhkan minat siswa dalam mempelajari konsep IPA agar siswa termotivasi untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran sehingga memungkinkan siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, maka peneliti mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner yang merupakan suatu desain pembelajaran yang berorientasi pada kehidupan nyata disesuaikan dengan berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Teori perkembangan kognitif Piaget menyatakan, perkembangan kognitif anak sebagian besar ditentukan oleh manipulasi dan interaksi aktif anak dengan lingkungan. Piaget yakin bahwa pengalaman-pengalaman fisik dan manipulasi lingkungan penting bagi terjadinya perubahan perkembangan. Sementara itu, interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran itu menjadi lebih logis. Oleh sebab itu lingkungan nyata yang dimiliki oleh siswa memiliki peranan yang penting untuk pembangunan pengetahuan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Trianto, 2010:29).

Suastra (2017) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu konsepsi pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi (*content*) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata (*context*) dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Rusman (2013:189) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan apa yang dipelajarinya dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna konsep tersebut. Selanjutnya, pembelajaran kontekstual dapat memperluas wawasan siswa melalui pengalaman baru yang diperolehnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Trianto (2010:107) menambahkan pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks (relevansi dan manfaat) dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya belajar siswa. Pembelajaran kontekstual berfokus pada multi aspek lingkungan belajar.

Agar pendekatan pembelajaran dapat efektif digunakan dalam membelajarkan siswa diperlukan landasan sehingga *setting* pembelajaran yang disajikan dapat tepat sasaran. Siswa merupakan pribadi yang unik dengan beragam karakteristik dan kecerdasan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah dan menciptakan produk dengan nilai budaya (Armstrong, 2003:19). Selanjutnya, Weschler menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan seseorang dalam bertindak, berpikir rasional, dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Dalam dunia pembelajaran, hak yang paling asasi dari siswa adalah ketika guru mengajar sesuai dengan gaya belajar dan modalitas siswa (Sukmadinata, 2005:93).

Pembelajaran yang efektif, inovatif, dan menyenangkan akan mengakomodasi kebutuhan siswa dengan berbagai karakteristik, minat dan gaya belajar yang berbeda. Pada dasarnya setiap anak adalah istimewa, tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol dalam suatu bidang tertentu. Gardner mengemukakan bahwa setiap orang memiliki bermacam-macam kecerdasan, tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda antara kecerdasan yang satu dengan kecerdasan lainnya. Menurut hasil penelitiannya, Gardner menyatakan bahwa di dalam diri setiap orang terdapat delapan jenis kecerdasan diantaranya seperti kecerdasan logis-matematis, linguistik, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Seluruh kecerdasan tersebut bisa saja dimiliki oleh setiap individu, hanya saja dalam taraf berbeda (Armstrong, 2014).

Pembelajaran kontekstual yang menekankan pada pengkondisian kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan pada kehidupan nyata apabila dihubungkan dengan konsep *multiple intelligences* Gardner akan dapat mengapresiasi berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Tidak hanya siswa yang menonjol pada kecerdasan logis-matematis atau linguistik yang dihargai/diakui, namun siswa yang menonjol pada kecerdasan lain, seperti kecerdasan spasial, kinestetis, musikal, interpersonal, intrapersonal, atau naturalis akan mendapatkan ruang untuk mengembangkan kecerdasannya. Dengan berorientasi pada konsep *multiple intelligences* Gardner, pembelajaran yang disajikan akan lebih bermakna karena apa yang dipelajari lebih nyata sesuai dengan apa yang dialami oleh siswa serta siswa mengerti untuk apa ia belajar.

Kegiatan pembelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan para siswa dengan berorientasi pada kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa, dapat membantu mengembangkan salah satu atau lebih dari seluruh kecerdasan majemuk yang paling menonjol dimiliki siswa, karena setiap siswa berhak untuk tidak dibunuh potensinya hanya karena lembaga pendidikan formal lebih mengakui salah satu bidang kecerdasan, seperti logis-matematis atau linguistik. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu: "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbasis *Multiple Intelligences* Gardner terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD di Gugus V Abiansema". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan minat dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD akibat penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dan pendekatan konvensional.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*). Rancangan penelitian ini dipilih karena terdapat faktor luar yang tidak dapat dikontrol selama kegiatan eksperimen berlangsung. Untuk desain penelitiannya menggunakan *Posttest-Only Control Group Design*. Uji kesetaraan menggunakan uji *t-test*, selanjutnya apabila sudah setara, dilakukan random untuk memilih pasangan sampel sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen diberikan *treatment*, dan terakhir diberikan *post test* pada kedua kelompok sampel. Hasil *post test* kemudian dibandingkan untuk menentukan keefektifan *treatment*.

Populasi penelitian ini yaitu siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal yang terdiri dari 6 Sekolah Dasar. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah random sampling. Dari keenam kelas di gugus V Abiansemal dipilih 2 kelas yang digunakan sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel yang digunakan sebagai kelas kontrol maupun kelas eksperimen ditentukan dengan cara undian. Untuk bukti kedua kelas setara secara empirik dilakukan dengan menganalisis nilai ulangan umum semester ganjil siswa pada mata pelajaran IPA. Uji yang digunakan untuk mengetahui kesetaraan kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah uji-t. Setelah dilakukan pengujian diperoleh bahwa semua sampel setara. Kemudian dilakukan pengundian untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Penelitian ini menyelidiki pengaruh dua variabel independent terhadap dua variabel dependen. Variabel tersebut adalah pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner sebagai variabel bebas (X_1), pembelajaran konvensional sebagai variabel bebas (X_2), hasil belajar IPA sebagai variabel terikat (Y_1) dan minat belajar sebagai variabel terikat (Y_2). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data minat dan hasil belajar IPA siswa. Data minat belajar siswa diperoleh dengan menggunakan kuesioner minat yang diberikan setelah perlakuan atau *treatment*. Data hasil belajar siswa diperoleh dari tes yang diberikan setelah perlakuan atau *treatment*. Tes yang diberikan adalah tes hasil belajar IPA. Dengan demikian metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode kuesioner dan tes.

Sebelum digunakan untuk tes akhir, instrumen penelitian divalidasi terlebih dahulu. Untuk validasi instrumen minat dan hasil belajar IPA terdiri dari validitas isi dan validitas empiris. Validitas isi dilakukan dengan cara menyesuaikan butir tes dengan indikator dan standar kompetensi, kemudian butir tes di judges oleh 2 pakar dan dihitung dengan menggunakan rumus Gregory. Untuk validitas empiris kuesioner minat belajar digunakan rumus korelasi *Product Moment* dan reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha* Cronbach. Sedangkan untuk instrumen hasil belajar IPA ditentukan melalui analisis butir berdasarkan koefisien korelasi *point biserial* (r_{pbi}). Butir tes yang valid kemudian diuji reliabilitasnya menggunakan *Kuder Richardson 20*, selanjutnya dilakukan uji daya beda serta tingkat kesukaran untuk instrumen hasil belajar IPA. Setelah dilakukan pengujian diperoleh 47 butir kuisoner minat belajar dan 44 butir soal untuk tes hasil belajar IPA yang memenuhi syarat untuk dijadikan tes akhir.

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif yaitu data minat dan hasil belajar IPA siswa yang dianalisis dengan statistik deskriptif dan MANOVA. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kolinieritas antar variabel terikat. Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah uji hipotesis dengan statistik parametrik bisa dilakukan atau tidak. Untuk mengetahui apakah sebaran data skor minat belajar dan sebaran data nilai hasil belajar IPA siswa masing-masing kelompok berdistribusi normal atau tidak digunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat adanya perbedaan dalam kelompok. Homogenitas varians diuji dengan menggunakan uji *Levene's Test* dan homogenitas Matriks Kovarians menggunakan analisis *Box's M*.

Uji kolinieritas antar variabel terikat dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antar variabel terikat. Uji kolinieritas dilakukan terhadap data minat dan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner, dan data minat dan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pendekatan konvensional. Kolinieritas antar variabel terikat diuji dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* (r_{xy}) untuk menentukan jenis statistik yang digunakan untuk uji hipotesis. Setelah uji prasyarat dilakukan, kemudian dapat dilanjutkan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan untuk menguji hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini menggunakan uji MANOVA. Uji MANOVA adalah uji yang digunakan penelitian yang menggunakan 2 variabel *dependent* atau variabel terikat. Analisis uji multivariat (MANOVA) ini menggunakan 4 uji statistik yaitu *Pillai's Trace*, *Wilks' Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root*. Semua pengujian hipotesis nol dilakukan pada taraf signifikansi 5%.

Hasil dan Pembahasan

Hasil rekapitulasi data setelah dilakukan eksperimen ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Umum Hasil Penelitian

Statistik	Hasil Penelitian			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Minat	Hasil Belajar	Minat	Hasil Belajar
N	22	22	23	23
Mean	199,73	81,68	180,87	66,61
Median	201,50	80,00	182,00	68,00
Modus	216,00	80,00	168,00	63,00
Std.Deviasi	19,17	8,28	22,89	7,98
Varians	367,45	68,61	523,75	63,61
Minimum	165,00	70,00	129,00	52,00
Maksimum	224,00	98,00	223,00	78,00
Range	59,00	28,00	94,00	26,00
Jumlah	4394	1797	4160	1532

Berdasarkan Tabel 1 tersebut diketahui bahwa rata-rata minat belajar siswa kelompok eksperimen = 199,73, sedangkan kelas kontrol = 180,87, dan rata-rata hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen = 81,68, sedangkan kelompok kontrol = 66,61.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, uji homogenitas matriks kovarians, dan uji kolinieritas antar variabel terikat. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa semua sebaran data berdistribusi normal, selanjutnya baik minat (Y1) maupun hasil belajar IPA (Y2) memiliki varian yang sama (homogen), matriks varian/kovarian dari variabel dependen adalah homogen, dan antara sesama variabel terikat tidak terjadi korelasi yang kuat. Bertitik tolak dari hasil uji normalitas, homogenitas dan uji kolinieritas antar variabel terikat, dapat disimpulkan bahwa persyaratan untuk pengujian hipotesis dengan MANOVA dapat terpenuhi. Dengan demikian pengujian hipotesis dapat dilakukan.

Berdasarkan analisis multivariat, untuk hipotesis pertama, diperoleh harga $F = 8,94$ dengan angka signifikansi 0,005. Apabila ditetapkan harga $F_{tabel} = 4,07$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Selanjutnya angka signifikansi yang terdapat pada tabel *test of between-subject effects* $p(0,005) < 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang berbunyi "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal", *ditolak*. Dengan kata lain, Hipotesis alternatif (H_a), *diterima*. Artinya, minat belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner berbeda secara signifikan dengan minat belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Jadi kesimpulannya, terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner terbukti efektif dalam menumbuhkan minat siswa khususnya dalam pembelajaran.

Selanjutnya untuk hipotesis kedua, diperoleh harga $F = 38,68 > F_{tabel} (4,07)$ dengan angka signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang berbunyi "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal", *ditolak*, atau hipotesis alternatif *diterima*. Artinya hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner berbeda secara signifikan dengan hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan saintifik konvensional. Jadi kesimpulannya, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan analisis multivariat untuk hipotesis ketiga, diperoleh harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* = 24,396 > $F_{\text{tabel}}(4,07)$ dan memiliki signifikansi $p(0,001) < 0,05$. Artinya, harga F untuk *Pillai's Trace*, *Wilk Lambda*, *Hotelling's Trace* dan *Roy's Largest Root* semuanya signifikan. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) yang berbunyi "Tidak terdapat perbedaan yang signifikan minat dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal", ditolak. Dengan kata lain hipotesis alternatif (H_a) diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan minat dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Perbedaan tersebut secara teoretis bisa dikaji dengan teori yang ada dan secara empiris bisa dibandingkan dengan hasil penelitian dari peneliti sebelumnya. Efektifitas pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner untuk menumbuhkan minat siswa khususnya dalam pembelajaran IPA sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal, karena pendekatan ini memposisikan siswa sebagai pusat belajar, artinya iklim pembelajaran memberi kesempatan lebih kepada siswa untuk menggali pengetahuan melalui *learning to do*. Kegiatan pembelajaran yang disajikan dengan konteks kehidupan nyata berorientasi pada kecerdasan majemuk dapat mengapresiasi berbagai kecerdasan yang dimiliki siswa sehingga dapat merangsang minat siswa dalam belajar karena sesuai dengan kegemaran dan potensi yang dimilikinya. Sementara itu, interaksi sosial dengan teman sebaya, khususnya berargumentasi dan berdiskusi membantu memperjelas pemikiran itu menjadi lebih logis. Oleh sebab itu lingkungan nyata yang dimiliki oleh siswa memiliki peranan yang penting untuk pembangunan pengetahuan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Perbedaan minat dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini disebabkan oleh perbedaan pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang dikemas sesuai dengan delapan kecerdasan yang dimiliki siswa. Siswa yang berada pada jenjang pendidikan sekolah dasar membutuhkan suasana belajar yang nyata, dikenal oleh siswa dan mampu memberikan pemahaman pasti tentang apa yang dipelajarinya. Agar apa yang dibelajarkan dapat dipahami dengan baik terlebih dahulu harus siswa harus tertarik dengan apa yang dipelajarinya. Melalui pendekatan ini, siswa dibelajarkan dengan beragam kegiatan seperti: belajar melalui nyanyian dan gerakan tubuh dalam mengingat konsep-konsep untuk anak dengan kecerdasan musikal dan kinestetik, kegiatan percobaan untuk anak dengan kecerdasan logis matematis, kegiatan menyampaikan hasil percobaan untuk anak dengan kecerdasan linguistik, bekerja sama dalam kelompok untuk anak dengan kecerdasan interpersonal, mencari benda-benda yang bis ditemui di alam untuk anak dengan kecerdasan naturalis, dan melakukan refleksi hasil belajar untuk anak dengan kecerdasan intrapersonal. Dengan berbagai kegiatan tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap minat dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

Secara empiris hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Supriyadi (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat dan hasil belajar antara kelompok siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbantuan multimedia dengan kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Penelitian lain mengenai pembelajaran kontekstual dilakukan oleh Pratiwi (2016) dengan temuan terdapat perbedaan pemahaman konsep IPA dan kinerja ilmiah antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kontekstual REACT dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Raub, dkk (2015) menemukan bahwa Integrasi antara *Virtual Learning Environment* (VLE) dan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan menciptakan peluang bagi mereka untuk mengeksplorasi isi dari pembelajaran kontekstual. Parameter ini maka dapat dikombinasikan dengan pengalaman nyata. Apabila diterapkan dengan tepat mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Hasil Penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian lain mengenai pembelajaran berbasis *multiple intelligences* yang dilakukan oleh Huda dan Alimuni (2013) yang menunjukkan bahwa pembelajaran fisika dengan *multiple intelligences* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan Listrik Dinamis kelas X di SMAN 1 Porong dan respon sebagian besar siswa

terhadap pembelajaran fisika dengan menerapkan *multiple intelligences* menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada sub pokok bahasan listrik dinamis kelas X di SMAN 1 Porong menunjukkan kategori sangat baik. Gokhan (2010) juga mengemukakan temuannya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepedulian lingkungan dan skor sikap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitiannya juga menemukan bahwa pembelajaran dengan strategi *multiple intelligences* lebih efektif dalam mengembangkan sikap siswa dan tingkat kepedulian terhadap lingkungan. Pada akhir penelitian, ia mengungkapkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran *multiple intelligences* memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan yang lebih tinggi dan memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan metode tradisional. Selain itu partisipasi siswa dalam kegiatan eksperimen dengan menerapkan strategi *multiple intelligences* membuat siswa lebih menikmati kegiatan yang dilakukan, menyenangkan dan mereka menjadi lebih sadar akan isu-isu lingkungan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gokhan dan Omer (2010) juga mendukung temuan tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor prestasi belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil penelitiannya juga menemukan bahwa kegiatan dengan memperhatikan kecerdasan majemuk lebih efektif dalam mengembangkan prestasi belajar siswa. Pada akhir penelitian, ia mengungkapkan bahwa siswa yang dibelajarkan dengan kecerdasan majemuk didukung metode pembelajaran berbasis proyek lebih berhasil dan memiliki tingkat motivasi yang lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Selanjutnya, Fred dan Melody (2014) dalam jurnalnya memaparkan sebuah kesimpulan bahwa teori kecerdasan ganda adalah teori kecerdasan yang membedakan dalam modalitas tertentu, dibandingkan melihat kecerdasan yang didominasi oleh kemampuan umum tunggal. Howard Gardner telah mengidentifikasi sembilan kecerdasan yang berbeda. Teori ini muncul dari penelitian kognitif yang memperlihatkan sejauh mana siswa memiliki berbagai jenis kecerdasan dan oleh karena itu mereka belajar dengan cara yang berbeda. Menurut Gardner, setiap siswa memiliki sembilan kecerdasan namun dengan dominasi kecerdasan yang berbeda. Gardner mengklaim bahwa perbedaan ini menantang sistem pendidikan yang mengasumsikan setiap orang bisa belajar materi yang sama dengan cara yang sama dan bahwa ukuran seragam dapat digunakan untuk menguji belajar siswa. Sistem pendidikan kita sangat condong pada kecerdasan linguistik dari instruksi, penilaian sampai batas agak lebih rendah, dan juga kecerdasan logis-matematis. Tidak semua siswa memiliki kecerdasan linguistik yang sama kuat. Kecerdasan ini mungkin lebih menantang bagi beberapa siswa, namun di lain pihak menulis mungkin lebih sulit bagi siswa yang lain.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut. 1) Terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal ($F = 8,94$; $p < 0,05$). 2) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal ($F = 38,68$; $p < 0,05$). 3) Terdapat perbedaan yang signifikan minat dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner dengan siswa yang mengikuti pendekatan konvensional pada siswa kelas V SD Negeri di Gugus V Abiansemal ($F = 24,396$; $p < 0,05$).

Berdasarkan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka disarankan kepada guru untuk menjadikan pendekatan kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran IPA, karena pendekatan kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner terbukti efektif digunakan untuk menumbuhkan minat belajar siswa serta berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Selanjutnya kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang mencetak calon guru agar memberikan wawasan kepada mahasiswa baik dalam kegiatan perkuliahan atau melalui kegiatan workshop dan seminar pendidikan tentang pendekatan kontekstual berbasis *multiple intelligences* Gardner sehingga ketika terjun ke lapangan nantinya dapat menerapkan pendekatan pembelajaran ini secara profesional, dan kepada peneliti lain, disarankan agar dapat mengembangkan pendekatan

pembelajaran ini melalui berbagai inovasi sehingga diharapkan menyelesaikan permasalahan pendidikan terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Daftar Rujukan

- Armstrong, T., 2003. *Setiap Anak Cerdas: Panduan Membantu Anak Belajar dengan memanfaatkan multiple intelligence-nya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Armstrong, T., 2014. *Kecerdasan Jamak dalam Membaca dan Menulis*. Jakarta: PT. Indeks.
- Fred, C. L., dan Melody R. L., 2014. "Applying Multiple Intelligences in the Classroom: A Fresh Look at Teaching Writing". *International Journal of Sam Houston State University, Willis ISD Texas*. Vol. 16, No. 1.
- Gokhan, B. A. S., 2010. "The Effects of Multiple Intelligences Instructional Strategy on the Environmental Awareness Knowledge and Environmental Attitude Levels of Elementary Students in Science Course". *International Journal of Selcuk University, Turkey*. Vol. 1, Issue 1.
- Gokhan, B. A. S. dan Omer B., 2010. "Effects of Multiple Intelligences Supported Project-Based Learning on Students' Achievement Levels and Attitudes Towards English Lesson". *International Journal of Selcuk University, Turkey*. Vol. 2, Issue 3.
- Huda, M. dan Alimuni A., 2013. "Pengaruh Multiple Intelligences Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis Kelas X di SMAN 1 Porong" *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Universitas Negeri Surabaya*. Vol. 2, No. 3.
- Kemendikbud. 2016. *Peringkat dan Capaian PISA Indonesia Mengalami Peningkatan*. <http://www.kemdikbud.go.id>. Diunduh tanggal 12 Desember 2016.
- Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi. 2016. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <http://www.kelembagaan.ristekdikti.go.id>. Diunduh tanggal 12 Desember 2016.
- Pratiwi, P. R., Dantes, N., Suastra, I W., 2016. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dengan Strategi REACT Terhadap Pemahaman Konsep IPA dan Kinerja Ilmiah Siswa Kelas IV di Gugus VIII Kecamatan Sawan Tahun Pelajaran 2014/2015". *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 6, No. 1.
- Raub, L. A., Shukor, N. A., Arshad, M. Y., Rosli, M. S., 2015. "An Integrated Model to Implement Contextual Learning with Virtual Learning Environment for Promoting Higher Order Thinking Skills in Malaysian Secondary Schools". *International Journal of Universiti Teknologi Malaysia*. Vol. 8, No. 13.
- Rusman. 2013. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suastra, I. W., 2017. *Pembelajaran Sains Terkini: Mendekatkan Siswa dengan Lingkungan Alamiah dan Sosial Budayanya*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjana, N., 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S., 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Supriyadi, I. K. D., Lasmawan, I W., Marhaeni, A. A. I. N., 2015. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Multimedia Terhadap Minat dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Banjar". Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 5, No. 1.
- Trianto. 2010. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group